

“PROKRASTINASI MENGHAMBAT TUGASKU” (STUDI KORELASI: RENDAHNYA *SELF EFICACY* MENINGKATKAN PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN TUGAS PERKULIAHAN DI MASA PANDEMI COVID-19)

Husni Anggoro¹, Kemilau Senja Berlian Agustina², Eka Ananda Lintang Savitri³, Fikri Ardiansyah Firnanda⁴), Starry Kireida Kusnadi⁵

¹Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

²Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

³Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

⁴Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

⁵Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

Email husnianggoro16@gmail.com

Abstract :

The purpose of this study was to see how the relationship between self-efficacy and student academic procrastination in completing lecture assignments during the COVID-19 pandemic. Self-efficacy is the most important thing in helping students to complete lecture assignments during the COVID-19 pandemic, the influence of self-efficacy on the individual's way of thinking will be able to direct encouragement and action to achieve a positive outcome for the individual himself. Meanwhile, academic procrastination in students can prevent them from completing a certain course. The longer they delay, the longer it will take them to complete the coursework. This research uses quantitative methods. The scale used is the self-efficacy scale adapted from research conducted by Mulia Sulistyowati, and the academic procrastination scale adapted from research conducted by Nova Emi Aliance Nainggolan. The subjects in this study were 116 students. The results of this study indicate that there is a negative relationshi this means that the lower the self-efficacy, the higher the student's academic procrastination and vice versa, the higher the self-efficacy, the lower the student's academic procrastination.

Keywords: *self-efficacy, academic procrastination, COVID-19*

Abstrak :

Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam meyelesaikan tugas perkuliahan dimasa pandemi COVID-19. *Self-efficacy* merupakan hal terpenting dalam membantu mahasiswa untuk menyelesaikan tugas perkuliahan dimasa pandemic COVID-19, pengaruh *self-efficacy* pada cara berpikir individu akan mampu mengarahkan dorongan dan tindakan untuk mencapai suatu hasil yang bersifat positif bagi individu sendiri. Sedangkan Prokrastinasi akademik pada mahasiswa dapat menghambat mereka untuk menyelesaikan suatu mata kuliah tertentu. Semakin lama mereka menunda maka semakin lama pula mereka untuk menyelesaikan tugas mata kuliah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Skala yang digunakan adalah skala *self-efficacy* yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mulia Sulistyowati, dan skala prokrastinasi kademik yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan Nova Emi Aliance Nainggolan. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 116 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif, artinya semakin rendah *self-efficacy*, maka prokrastinasi akademik mahasiswa semakin tinggi dan begitupula sebaliknya semakin tinggi *self-efficacy*, maka prokrastinasi akademik mahasiswa semakin rendah.

Kata kunci : *self-efficacy, prokrastinasi akademik, COVID-19*

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) pertama kali menyebut *coronavirus disease* yang ditemukan pertama kali di Wuhan dengan *novel coronavirus 2019* (2019-nCoV) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Indonesia pertama kali melaporkan 2 kasus positif COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus COVID-19 telah tersebar di 34 Provinsi di Indonesia, pada tanggal 18 Februari 2021 kasus COVID-19 terus bertambah menjadi 1.252.685 positif, 1.058.222 (84,47%) sembuh, dan 33.969 (2,71%) meninggal. Provinsi dengan kasus tertinggi yaitu DKI Jakarta dengan 317.432 kasus (25,9%), Jawa Barat 175.950 kasus (14,4%), dan Jawa Tengah 142.318 kasus (11,6%) (Satgas COVID-19, 2021).

Hadiwardoyo (dalam Yamali & Putri, 2020) pemerintah Indonesia telah memberlakukan berbagai macam kebijakan dalam merespon pandemic COVID-19 ini. Salah satu kebijakannya yaitu pada awal bulan Maret 2020 telah diberlakukannya *social distancing*, *physical distancing* bagi masyarakat Indonesia Langkah ini bertujuan untuk memutus mata rantai penularan COVID-19 karena langkah tersebut mengharuskan masyarakat menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain serta menghindari pertemuan massal (Buana D.R, 2020).

Di sektor pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah menerapkan kebijakan *learning from home* atau belajar dari rumah (BDR) terutama bagi satuan pendidikan yang berada di wilayah zona kuning, oranye dan merah. Hal ini mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa COVID-19. Bagi satuan pendidikan yang berada di zona hijau, dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan (Asmuni, 2020).

Tugas secara daring tidak hanya menambah beban mahasiswa tetapi juga beban dosen. Kuliah konvensional membuat tugas-tugas kuliah secara konvensional. Kuliah daring membuat tugas-tugas secara daring. Komitmen terhadap tugas yang diberikan berbeda. Kuliah daring membuat mahasiswa cenderung menjadi lebih mudah jenuh dan menambah tingkat stress mahasiswa. Ditambah dengan tugas kuliah yang sulit-sulit. Tetapi individu dituntut untuk mandiri agar dapat melakukan tugas dan tanggung jawab yang diharapkan (Amini dkk, dalam Wirakesuma, 2020).

Mahasiswa yang tidak memiliki target dan sering menunda-nunda tugas kemudian mengerjakan atau melakukan aktivitas yang tidak penting hanya akan membuat mahasiswa terhambat menyelesaikan studinya, dan tidak maksimal dalam menempuh perkuliahan. Kinerja seseorang dalam menyelesaikan tugas akan berpengaruh apabila individu tersebut dengan sengaja mengulur waktu karena melakukan kegiatan lain (Sandra & Djalali, 2013).

Perilaku menunda merupakan kebiasaan yang sering terjadi dan menjadi virus tersendiri yang sulit untuk dihilangkan dikalangan mahasiswa. Menurut Steel (dalam Larasati, 2019) sengaja menunda-nunda pekerjaan ataupun tugas dimana individu itu mengetahui bahwa hal itu berdampak negatif disebut dengan prokrastinasi. Mahasiswa menunda mengerjakan tugas cenderung memiliki perasaan yang tidak senang terhadap tugas yang diberikan karena takut gagal yang pada akhirnya menghindar untuk menyelesaikan tugas (Steel, dalam Larasati, 2019).

Menurut Solomon dan Rothblum (dalam Fauziah, 2016) prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan. Burka dan Yuen (dalam Muyana, 2018) memperkirakan prokrastinasi pada mahasiswa di Indonesia mencapai 75%, dengan 50% dari mahasiswa melaporkan bahwa mereka prokrastinasi konsisten dan menganggapnya sebagai masalah.

Penundaan yang dilakukan sebenarnya tidak perlu terjadi. Melalui hal tersebut, mereka mencoba mengatakan bahwa prokrastinasi adalah tingkahlaku yang dilakukan untuk menghindari sesuatu, dan bukan tingkahlaku yang terjadi dikarenakan tidak tersedianya waktu. Penundaan ini telah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan individu tersebut. Kebiasaan tersebut dapat berarti ada faktor-faktor dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan prokrastinasi. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi dari individu untuk melakukan prokrastinasi atas alasan tertentu Harriot dan Ferrari (dalam Saman, 2017).

Prokrastinasi akademik penting untuk diteliti karena berpotensi menghambat proses pembelajaran dan prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa akan menimbulkan dampak negatif pada prestasi yang akan diraih (You, 2015). Prokrastinasi akademik pada mahasiswa dapat menghambat mereka untuk menyelesaikan suatu mata kuliah tertentu. Semakin lama mereka menunda maka semakin lama pula mereka untuk menyelesaikan tugas mata kuliah tertentu (Pratiwi & Sawitri, 2015).

Kemampuan mengatur waktu secara tepat ini tidak dimiliki oleh semua mahasiswa. Djamarah (dalam Saman, 2017) mengemukakan bahwa banyak mahasiswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu sehingga waktu yang seharusnya dapat bermanfaat terbuang dengan percuma. Lee (dalam Saman, 2017) menambahkan bahwa mahasiswa kadang lupa waktu ketika melakukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan keorganisasian. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bruno (dalam Triana, 2013) menunjukkan bahwa sekitar 60% mahasiswa mengalami prokrastinasi, bahkan perilaku tersebut dianggap sebagai kebiasaan dalam kehidupan mahasiswa.

Menurut Lumongga (dalam Handoyo dkk, 2020) prokrastinasi dapat terjadi karena dipengaruhi oleh *self-regulatory failure* (kegagalan dalam pengaturan diri), rendahnya efikasi diri, kontrol diri, dan keyakinan irasional (takut akan gagal dan perfeksionis). Patrzek, dkk (2012) menyebutkan beberapa faktor yang melatarbelakangi prokrastinasi pada mahasiswa antara lain: 1) faktor yang berkaitan dengan kepribadian yang meliputi *negative self-image, avoidance, perfectionism*; 2) faktor yang berkaitan dengan kompetensi individu, meliputi rendahnya *self-regulation*, kurangnya keterampilan manajemen waktu, rendahnya keterampilan belajar, dan kurangnya pengetahuan; 3) faktor afeksi meliputi kecemasan, frustrasi, perasaan tertekan; 4) faktor kognitif meliputi kekhawatiran, *fear of failure, irrational beliefs*; 5) faktor *learning history* meliputi perilaku belajar, pengalaman belajar yang negative; 6) faktor kesehatan fisik dan mental, meliputi *illness dan impairment*; dan 7) faktor persepsi terhadap karakteristik tugas, meliputi tingkat kesulitan tugas, beban tugas, tugas yang tidak menarik dan tidak menyenangkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muyana (2018) menunjukkan bahwa dari 229 mahasiswa ini menggambarkan kondisi prokrastinasi akademik mahasiswa pada kategori sangat tinggi sebesar 6%, kategori tinggi 81%, kategori sedang 13%, kategori rendah 0%. Prokrastinasi akademik yang dialami oleh mahasiswa tersebut terdiri dari beberapa aspek antara lain keyakinan akan kemampuan, gangguan perhatian, faktor sosial, manajemen waktu, inisiatif, pribadi, dan kemalasan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum (dalam Basri, 2017) memperlihatkan hasil 46% hingga 95% dikalangan mahasiswa melakukan prokrastinasi, dan secara tetap melakukan prokrastinasi dalam tugas-tugas perkuliahannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syifa (2020) menunjukkan ada pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perilaku prokrastinasi akademik, dari jumlah total 103 mahasiswa secara berurutan terdapat 66 (64,1%) mahasiswa yang memiliki prokrastinasi akademik mahasiswa pada kategori tinggi, 25 (24,3%) mahasiswa yang berada pada kategori sedang. Mahasiswa yang memiliki prokrastinasi akademik sangat rendah sebanyak 12 (11,7%) mahasiswa dan terdapat sebanyak 16 (15,53%) mahasiswa yang memiliki prokrastinasi akademik pada kategori sangat tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damri (2016) menunjukkan terdapat hubungan kepercayaan diri dan *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Mahasiswa dengan kepercayaan diri yang rendah maka prokrastinasi akademiknya semakin tinggi artinya individu kurang yakin dengan pilihan dan kemampuan dalam mengerjakan tugas, begitupun sebaliknya mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka prokrastinasi semakin rendah artinya individu yakin dengan pilihan dan kemampuan dalam mengerjakan tugas.

Menghadapi fenomena penyebab prokrastinasi akademik diperlukan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya untuk menghadapi permasalahan dan melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki disebut dengan efikasi diri. *Self-efficacy* menurut Bandura (dalam Wulandari, 2020) adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Pengaruh *self-efficacy* pada cara berpikir individu akan mampu mengarahkan dorongan dan tindakan untuk mencapai suatu hasil yang bersifat positif bagi individu sendiri. Keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk mengerjakan tugas seringkali mempengaruhi perilaku yang dihasilkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. *Self-efficacy* mahasiswa menentukan usaha yang dikeluarkan dan daya tahan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi rintangan dan hambatan ketika menghadapi tugas-tugas mereka Wulandari, dkk (2020).

Bandura (dalam Seto dkk, 2020) menyebutkan bahwa perbedaan tingkat efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu (1) sifat tugas yang dihadapi. Semakin kompleks dan sulit suatu tugas bagi seseorang maka semakin besar keraguan terhadap kemampuannya begitu pula sebaliknya; (2) status seseorang dalam lingkungan. Seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi akan memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi pula dibandingkan seseorang yang berstatus sosial lebih rendah; (3) informasi tentang kemampuan diri, efikasi diri akan meningkat jika seseorang mendapatkan informasi yang positif tentang dirinya, demikian sebaliknya efikasi diri akan menurun jika seseorang mendapatkan informasi negatif mengenai kemampuannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Efendi, dkk (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar efikasi diri dari mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati adalah kategori sedang sebanyak 76 mahasiswa (61,8%). Sebagian besar regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati adalah kategori sedang sebanyak 67 mahasiswa (54,5%).

Hasil penelitian yang dilakukan Seto, dkk (2020) menunjukkan bahwa efikasi diri dan motivasi belajar mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar berbasis *e-learning*. Dengan kata lain semakin meningkatnya atau semakin baiknya efikasi diri dan motivasi belajar maka akan meningkat pula hasil belajar dari mahasiswa itu sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lampert (dalam Khotimah, 2016) mengenai hubungan antara *self-efficacy* akademik, konsep diri akademik dan prestasi akademik menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik adalah prediktor yang signifikan yang dapat digunakan dalam memprediksi prestasi akademik dibandingkan dengan konsep diri akademik. Sementara prestasi akademik individu dipengaruhi juga oleh kebiasaan menunda atau tidak tugas-tugas akademik seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bangung, dkk (2020) menunjukkan bahwa variabel efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. Efikasi diri juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi seorang mahasiswa. Karena dengan adanya efikasi diri mahasiswa akan yakin dan percaya sepenuhnya dengan kemampuan yang dimilikinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini 116 mahasiswa Universitas Wijaya Putra. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala efikasi diri yang telah diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mulia Sulistyowati (2016) yang berjumlah 25 aitem dengan menggunakan skala *likert* yang terdiri atas 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Dan skala prokrastinasi akademik yang telah diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nova Emi Aliance Nainggolan (2018) yang berjumlah 50 aitem dengan menggunakan skala *likert* yang terdiri atas 4 pilihan jawaban jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *bivariate pearson* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) Windows Seri 22.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian ini terdapat dua data kuantitatif yang dihasilkan, yaitu skor skala *self-efficacy* dan skor skala prokrastinasi akademik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	54	46,55%
Perempuan	62	53,45%
Jumlah	116	100%

Hasil analisis data distribusi frekuensi berdsarkan jenis kelamin bahwa laki-laki sebanyak 54 responden (46,55%), sedangkan perempuan paling banyak yaitu sebanyak 62 responden (53,45%) dari total 116 responden yang berpartisipasi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18	4	3,45%
19	17	14,65%

20	29	25%
21	22	19%
22	18	15,51%
23	12	10,34%
24	4	3,45%
25	5	4,30%
26	1	0,86%
27	1	0,86%
28	1	0,86%
34	1	0,86%
36	1	0,86%
Jumlah	116	100%

Hasil analisis dari tabel distribusi frekuensi berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebanyak 1 responden (0,86%) masing-masing berusia 26, 27, 28, 34, 36 tahun, 4 responden (3,45%) yang berusia 18 tahun, 4 responden (3,45%) berusia 24 tahun, 5 responden (4,30) berusia 25 tahun, 12 responden (10,34%) berusia 23 tahun, 17 responden (14,65%) berusia 19 tahun, 18 responden (15,51%) berusia 22 tahun, 22 responden (19%) berusia 21 tahun, dan 29 responden (25%) berusia 20 tahun, dan dari total 116 responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Frekuensi	Persentase (%)
Psikologi	34	29,3%
Teknik	4	3,45%
FEB	20	17,23%
Fisip	6	5,17%
Pertanian	4	3,45%
Hukum	45	38,8%
FBS	3	2,6%
Jumlah	116	100%

Hasil analisis dari tabel distribusi frekuensi berdasarkan Fakultas menunjukkan bahwa sebanyak 3 responden (2,6%) dari Fakultas Bahasa dan Sastra, 4 responden (3,45%) dari Fakultas Teknik, 4 responden (3,45%) dari Fakultas pertanian, 6 responden (5,17%) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 20 responden (17,23) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 34 responden (29,3%) dari Fakultas Psikologi, dan 45 responden (38,8%) dari Fakultas Hukum dari total 116 responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Semester

Semester	Frekuensi	Persentase (%)
2	37	31,9%
4	49	42,2%

6	27	23,3%
8	3	2,6%
Jumlah	116	100%

Hasil analisis dari tabel distribusi frekuensi berdasarkan semester menunjukkan bahwa sebanyak 3 responden (2,6%) semester 8, 27 responden (23,3%) semester 4, 37 responden (31,9%) semester 2, dan 49 responden (42,2%) semester 4 dari total 116 responden.

Tabel 5. Gambaran Data Hipotetik Variabel *Self-efficacy*

Nilai Max	Nilai Min	Mean	Range	SD
100	25	62,5	75	12,5

Tabel 6. Kategorisasi Variabel *Self-efficacy*

Kategori	Range	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X \leq 43,75$	0	0%
Rendah	$43,75 < X \leq 56,25$	0	0%
Sedang	$56,25 < X \leq 68,75$	29	25%
Tinggi	$68,75 < X \leq 81,25$	62	53,45%
Sangat Tinggi	$81,25 < X$	25	21,55%
Jumlah		116	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas menunjukkan bahwa pada variabel *self efficacy* secara keseluruhan kategori subjek cenderung bergerak dari sedang ke sangat tinggi. Subjek yang berada pada kategori sedang sebanyak 27 mahasiswa (25%), subjek yang berada pada kategori tinggi sebanyak 62 mahasiswa (53,45%), dan subjek yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 25 mahasiswa (21,55%) artinya mahasiswa memiliki *self efficacy* yang relatif tinggi.

Tabel 7. Gambaran Data Hipotetik Variabel Prokrastinasi Akademik

Nilai Max	Nilai Min	Mean	Range	SD
200	50	125	150	25

Tabel 8. Kategorisasi Variabel Prokrastinasi Akademik

Kategori	Range	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X \leq 87,5$	12	10,34%
Rendah	$87,5 < X \leq 112,5$	52	44,83%
Sedang	$112,5 < X \leq 137,5$	52	44,83%
Tinggi	$137,5 < X \leq 162,5$	0	0%
Sangat Tinggi	$162,5 < X$	0	0%

Jumlah	116	100%
---------------	------------	-------------

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas menunjukkan bahwa pada variabel prokrastinasi akademik secara keseluruhan kategori subjek cenderung bergerak dari sangat rendah ke sedang. Subjek yang berada pada kategori sangat rendah sebanyak 12 mahasiswa (10,34%), subjek yang berada pada kategori rendah sebanyak 52 mahasiswa (44,83%), dan subjek yang berada pada kategori sedang sebanyak 52 mahasiswa (44,83%) artinya mahasiswa memiliki prokrastinasi akademi yang relatif rendah.

Hasil data kuantitatif tersebut kemudian diolah menggunakan statistik parametrik dengan teknik korelasi *bivariate pearson*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi $r=-0,599$ dan taraf signifikansi 0,000 kedua variabel ada hubungan dengan korelasi negatif yang bersifat tolak belakang. Artinya semakin rendah *sel-efficacy*, maka prokrastinasi akademik mahasiswa semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin rendah prokrastinasi akademik mahasiswa. Rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa menyebabkan mahasiswa tidak memiliki keyakinan tentang kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan tugas yang didapatkan untuk mencapai hasil tertentu sehingga mahasiswa selalau menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan. Begitupun sebaliknya mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dapat mengorganisasi dan menyelesaikan tugas yang didapatkan untuk mencapai hasil tertentu sehingga mahasiswa tidak menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, kinerja menjadi lebih cepat, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta tidak pernah terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2012) yang menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa, sumbangan *self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik sebesar 23,8%. Dengan demikian peranan *self-efficacy* membawa pengaruh terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa.

Hasil penelitian Kadi (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan kepercayaan diri dan *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa. Mahasiswa dengan kepercayaan diri yang rendah maka prokrastinasi akademik semakin tinggi artinya individu kurang yakin dengan pilihan dan kemampuan dalam mengerjakan tugas, begitupun sebaliknya mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka prokrastinasi semakin rendah artinya individu yakin dengan pilihan dan kemampuan dalam mengerjakan tugas.

Penjelasan diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, Radjah, & Handarini (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik dimana semakin tinggi efikasi diri pada mahasiswa maka semakin rendah prokrastinasi akademik pada mahasiswa, sebaliknya apabila efikasi diri rendah maka tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa tinggi.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang bersifat tolak belakang. Artinya semakin rendah *self-efficacy*, maka prokrastinasi akademik

mahasiswa semakin tinggi. Begitupula sebaliknya semakin tinggi *self-efficacy*, maka prokrastinasi akademik mahasiswa semakin rendah.

Bagi peneliti yang akan meneliti tentang *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa diharapkan dapat menggali banyak data dengan cara observasi dan wawancara yang lebih mendalam, mencari subjek yang lebih banyak sesuai dengan kriteria dan dari Universitas lain.

Ucapan Terimakasih

Rasa terima kasih kami ucapkan kepada Allah SWT karena atas ridhonya kami dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Kepada dosen pembimbing Ibu Starry Kireida Kusnadi, S. Psi., M.Psi., Psikolog yang telah membimbing kami dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini. Serta teman-teman yang telah memberikan support dan dukungan kepada kami serta membantu dalam kelancaran penelitian, penyusunan artikel ilmiah dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Daftar Pustaka

- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Bangung, P., Hariani, L. S., & Walipah, W. (2020). Motivasi Berprestasi: Konsep Diri, Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i1.4340>
- Basri, H. S., (2017). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14 (2), Desember 2017. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.145-05>
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *National Research Tomsk State University*, Universitas Mercu Buana. <https://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v202i2.1010>
- Damri, D., Engkizar, E., & Anwar, F. (2017). Hubungan Self-Efficacy Dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1415>
- Efendi, D. H., Sandayanti, V., & Hutasuhut, A. F. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.24042/ajp.v3i1.6046>
- Fauziah, H. H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.453>
- Firman. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Bioma*, 2(1), 14–20. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/bioma/article/view/743>
- Handoyo, A. W., & Prabowo, A. S. (2020). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 355–361. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9951>
- Kadi, A.P.U. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri Dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi 2013. *eJournal Psikologi*, 4(4), 457-471. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3933>
- Kadi, A.P.U. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri Dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi 2013. *eJournal Psikologi*, 4(4), 457-471.

- Khotimah, R. H., Radjah, C. L., & Handarini, D. M. (2016). Hubungan antara konsep diri akademik, efikasi diri akademik, harga diri dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP negeri di kota malang. *Jurnal kajian bimbingan dan konseling*, 1(2), 60-67. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/621/388>
- Larasati, A. R., & Sugiasih, I. (2019). Hubungan Antara Kesadaran Diri Dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Angkatan 2016 Universitas Islam Sultan Agung Semarang. The Correlation Between Self Awareness And Self Efficacy With The Academic Procrastination Of College Student. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU) 2, 000*, 659-667. <http://lppmunissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8185>
- Muyana, S. (2018). Prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i1.1868>
- Noor Fitriana A.P, Sri Wiyanti, Aditya N.,P, *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, Vol 1, No. 2 (2012), hlm. 2. <https://10.22373/je.v3i1.1415>
- Patrzek, J., Grunschel, C., & Fries, S. (2012). Academic procrastination: The perspective of university counsellors. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 34(3), 185-201. <https://doi.org/10.1007/s10447-012-9150-z>
- Pratiwi, A.D. & Sawitri, D.R. (2015). Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Efikasi Diri Akademik Dan Lama Studi Pada Mahasiswa Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Dian Nuswantoro. *Jurnal Empati*, 4(4), 272276.
- Saman, A. (2017). Analisis Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.3070>
- Sandra, K. I., & Djalali, M. A. (2013). Manajemen waktu, efikasi-diri dan prokrastinasi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 3, 217-222. URL: <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.140>
- Satuan Tugas COVID-19. (2021). *Peta Sebaran*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>. Di akses 18 Februari 2021.
- Seto, S. B., Suryani, L., & Bantas, M. G. D. (2020). Analisis Efikasi Diri Dan Hasil Belajar Berbasis E-Learning Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 147-152. <https://doi.org/10.37478/jpm.v1i2.472>
- Syifa, A. (2020). Intensitas penggunaan smartpone, prokrastinasi akademik, dan perilaku phubbing Mahasiswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 83. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.6309>
- Wijoyo, H. (2020). Analisis Minat Belajar Mahasiswa STMIK Dharmapala Riau Dimasa Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 4(3), 396-404. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.2
- Wirakesuma, R. A. (2020). Pengaruh Perkuliahan Dan Tugas Secara Daring. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-4. <https://doi.org/10.31234/osf.io/9jfhf>
- Wulandari, M. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Dan Kontrol Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. *Motiva Jurnal Psikologi*, 3(1), 35-43. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MV/article/view/4808>
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384-388. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>

You, J.W. (2015). Examining the effect of academic procrastination on achievement using Ims data in elearning. *Journal of Educational Technology & Society*, 18(3), 64-74.